

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2012, Indonesia menggunakan Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berbasis *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Namun Indonesia belum sepenuhnya menganut *International Financial Reporting Standard* (IFRS) karena sedang dalam proses konvergensi dengan IFRS yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) dengan SAK. Konvergensi di Indonesia dilakukan secara bertahap dimulai dari tahapan persiapan hingga implementasi.

Salah satu Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang mengalami konvergensi adalah PSAK 48 yaitu penurunan nilai aset. Di dalamnya mencakup penurunan nilai *goodwill*. Penurunan nilai adalah bentuk kerugian yang harus ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan harus membuat laporan yang berkaitan dengan penurunan nilai setiap periode tahunnya. Pengungkapan penurunan nilai adalah salah satu faktor sebagai pengukur tingkat kepatuhan perusahaan pada standar akuntansi internasional (IFRS).

Adanya Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang didasari dengan konvergensi IFRS, *goodwill* mendapatkan perlakuan akuntansi berdasarkan dengan IFRS yang telah diterbitkan oleh IASB. *Goodwill* adalah komponen dari aktiva dalam neraca *goodwill* merupakan aset tak berwujud yang diperoleh dari selisih lebih antara harga perolehan dengan nilai wajar aset bersih

entitasnya yang diakuisisi pada tanggalnya. Pada perhitungan *goodwill* sebelumnya menggunakan metode amortisasi diperbarui menjadi metode penurunan nilai yang mengakibatkan metode amortisasi sudah tidak digunakan lagi. Dalam perhitungan *goodwill* harus menguji penurunan nilai *goodwill* setiap tahunnya. Berubahnya peraturan standar akuntansi berdampak pada perusahaan harus menyesuaikan dan menerapkan peraturan baru sehingga informasi yang terdapat didalam laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

Penurunan nilai *goodwill* menjadi isu yang sangat populer di Indonesia ketika mulai mengadopsi PSAK yang berbasis IFRS. Penurunan nilai aset diukur dengan membandingkan antara jumlah yang telah dicatat dengan jumlah nilai terpulihkan. Menurut PSAK 48 (2012) *goodwill* harus dialokasikan ke dalam unit penghasil kas untuk dilakukan pengujian penurunan nilai di setiap tahunnya. Pada akhir periode, suatu unit usaha harus menilai apakah ada tanda - tanda *goodwill* yang mengalami penurunan nilai atau tidak. Bila menemukan indikasi adanya penurunan nilai maka entitas harus menentukan nilai yang terpulihkan oleh *goodwill*. Penentuan nilai terpulihkan *goodwill* bisa dilakukan dengan cara memilih diantara nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual atau nilai pakai. Bila nilai *goodwill* lebih dari nilai yang terpulihkan maka perusahaan wajib mengakui selisih sebagai kerugian penurunan nilai. Kerugian tersebut akan dicatat di dalam laporan laba rugi periode berjalan dan metode penurunan nilai harus menjelaskan pada catatan atas laporan keuangan. Pencatatan nilai *goodwill* di laporan posisi keuangan setelah melakukan pengujian penurunan nilai bisa menggambarkan kondisi yang sesungguhnya sehingga informasi yang terdapat

didalamnya bisa digunakan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Perusahaan menerapkan kepatuhan terhadap pengujian penurunan nilai untuk *goodwill* akan sangat tepat untuk di teliti dan penting dibahas di akuntansi. Pengujian penurunan nilai *goodwill* adalah salah satu hal yang sulit diestimasi dan diukur dari peralihan perubahan standar akuntansi. Dalam penelitian Bepari dan Mollik (2015) menyatakan bahwa kualitas audit dan latar belakang komite audit berpengaruh terhadap kepatuhan perusahaan untuk pengungkapan *goodwill impairment testing*. Hasil penelitian Bepari, et.al (2014) ukuran perusahaan dan tipe – tipe industri berpengaruh positif terhadap kepatuhan untuk mengungkapkan *goodwill impairment testing*. Menurut Bepari et al. (2014) yang berpengaruh positif terhadap kepatuhan untuk mengungkapkan pengujian penurunan nilai *goodwill* adalah kualitas auditor dan intensitas *goodwill*.

Kualitas audit dikaitkan dengan perusahaan yang melakukan kepatuhan pengungkapan pengujian penurunan *goodwill*. Isi dari laporan keuangan tidak hanya diaudit namun dipengaruhi oleh auditor. Perusahaan audit *Big-4* dan perusahaan audit non *Big-4* memiliki perbedaan kualitas audit dalam pengungkapan pengujian penurunan nilai *goodwill*. Perusahaan *Big-4* akan menerapkan kepatuhan IFRS lebih ketat dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan menurut Bepari dan Mollik (2015). Dalam penelitian Bepari dan Mollik (2015) membuktikan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan perusahaan dalam IFRS untuk pengungkapan pengujian penurunan nilai *goodwill*. Perusahaan *Big-4* akan menerapkan kepatuhan IFRS

lebih ketat dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Pengelolaan perusahaan yang baik lebih bisa mengarahkan perusahaannya untuk melaporkan laporan keuangannya berdasarkan peraturan IFRS. Untuk bertanggung jawab meningkatkan tata kelola perusahaan komite audit dan auditor eksternal berperan penting. Selain itu latar belakang komite audit juga berhubungan dengan kepatuhan pengungkapan pengujian penurunan nilai *goodwill*. Komite audit adalah dewan yang bertugas untuk mengawasi auditor independen terhadap kinerja manajemen. Komite wajib melakukan peran penting untuk memperkuat dalam pengawasan keuangan di dalam entitas bisnis menurut Aryantisari (2018). Latar belakang komite audit harus memiliki dasar akuntansi atau keuangan yang sudah berpengalaman dalam perusahaan, hal tersebut akan lebih meningkatkan pengawasan kinerja manajemen dengan ketat. Maka dari itu pengujian penurunan nilai *goodwill* yang menjadi bagian dari laporan keuangan dan termasuk dalam lingkup pengawasan komite audit. Dalam penelitian Bepari dan Mollik (2015) membuktikan bahwa latar belakang komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan perusahaan dalam IFRS untuk pengungkapan *goodwill impairment testing*.

Ukuran perusahaan memiliki keterkaitan dengan kepatuhan perusahaan dalam mengungkapkan *goodwill impairment testing*. Menurut Cooke (1989) perusahaan besar memiliki tuntutan yang besar dibanding perusahaan yang lebih kecil dalam hal pemberian informasi yang dapat di percaya oleh pengguna laporan keuangan. Pada penelitian Bepari et al., (2014) membuktikan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap kepatuhan perusahaan untuk pengungkapan pengujian penurunan nilai *goodwill*. Menurut Aryantisari (2018) perusahaan yang lebih besar akan lebih memilih individu dengan profesionalisme untuk meyajikan sitem pelaporan manajemen yang teliti dan sesuai dengan standar yang sedang berlaku.

Perusahaan dengan tingkat intensitas goodwill yang tinggi akan memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan tingkat intensitas goodwill yang rendah. Hasil dari penelitian Bepari et al., (2014) membuktikan bahwa intensitas goodwill berpengaruh positif terhadap kepatuhan perusahaan dalam pengungkapan *goodwill impairment testing*.

Identifikasi tipe perusahaan dapat dikaitkan dengan kepatuhan perusahaan dalam IFRS dalam pengungkapan pengujian penurunan nilai goodwill. Perusahaan akan dikelompokkan berdasarkan suatu kesamaan tertentu. Dalam penelitian Bepari et al., (2014) membuktikan bahwa tipe perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan perusahaan dalam IFRS untuk pengungkapan *goodwill impairment testing*.

Penelitian ini meneruskan dan menguji kembali penelitian Bepari et al., (2014) dan Aryantisari (2018) dengan menambah variabel independensi yaitu ukuran perusahaan (*size*), intensitas goodwill, dan *leverage*. Kualitas auditor dan latar belakang komite audit berasal dari penelitian Bepari dan Mollik (2015). Penelitian ini menambahkan variabel baru yaitu tipe perusahaan yang diperoleh dari Cooke (1989) dan diukur dengan menggunakan variabel dummy, 0 adalah

perusahaan non manufaktur dan 1 adalah perusahaan manufaktur.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berjudul: “**Analisis Pengaruh Tipe Industri , Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Latar Belakang Komite Audit, dan Intensitas *Goodwill* Terhadap Kepatuhan Pengungkapan *Goodwill Impairment Testing*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang ingin diteliti adalah :

1. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing* ?
2. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing* ?
3. Apakah latar belakang komite audit berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing* ?
4. Apakah intensitas *goodwill* berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing* ?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini menjelaskan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji hubungan antara tipe industri dengan kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*

2. Untuk mengetahui dan menguji hubungan antara kualitas auditor dengan kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.
3. Untuk mengetahui dan menguji hubungan antara latar belakang komite audit dengan kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.
4. Untuk mengetahui dan menguji hubungan antara intensitas *goodwill* dengan kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.
5. Untuk mengetahui dan menguji hubungan antara ukuran perusahaan dengan kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan menambah pedoman bagi peneliti dan masyarakat serta untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh kualitas audit, latar belakang komite audit, intensitas *goodwill*, ukuran perusahaan, tipe perusahaan terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing* di perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

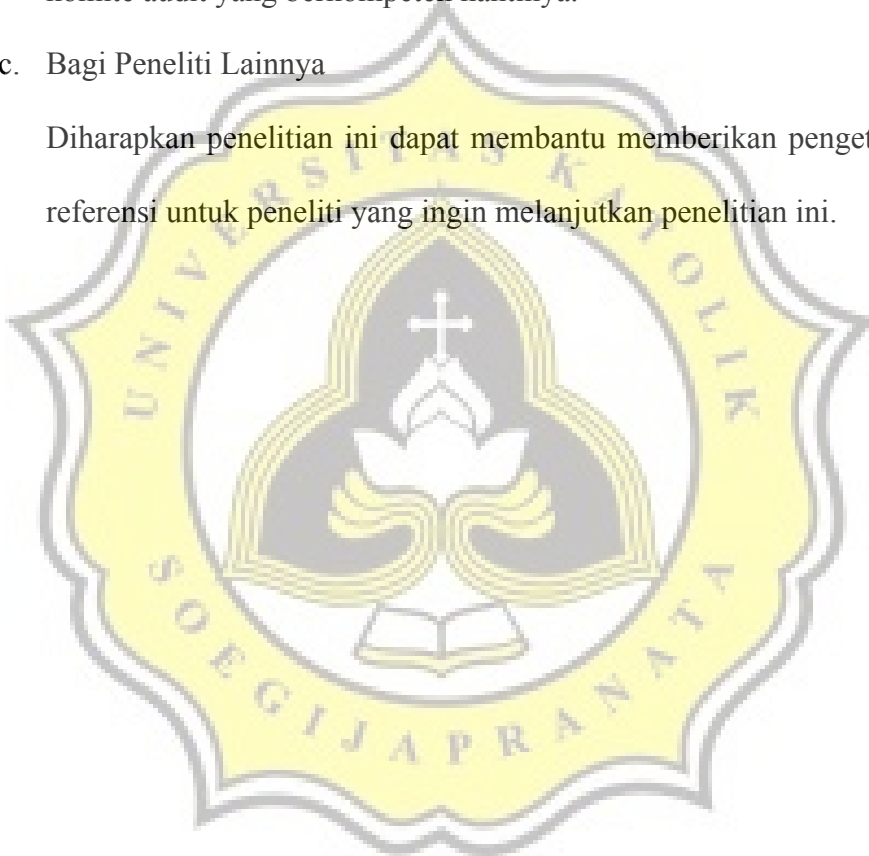
Penelitian ini dapat memberikan idea informasi bagi pengguna laporan keuangan jika pengungkapan penurunan nilai *goodwill* sangat penting di dalam perusahaan agar informasi di laporan keuangan relevan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang akurat.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi pihak manajemen perusahaan tentang pengujian dan pengungkapan *goodwill impairment testing* pada laporan keuangan perusahaan. Perusahaan juga dapat referensi untuk memilih kantor akuntan dan pentingnya memilih komite audit yang berkompeten nantinya.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan pengetahuan dan referensi untuk peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini.



1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel Independen

- H₁ : Tipe Perusahaan (+)
- H₂ : Ukuran Perusahaan (*size*) (+)
- H₃ : Intensitas Goodwill (+)
- H₄ : Latar Belakang Komite Audit (+)
- H₅ : Kualitas Audit(+)

Variabel Dependen

Kepatuhan terhadap Pengungkapan Pengujian Penurunan Nilai *Goodwill*

Variabel Kontrol

- *Leverage*
- Profitabilitas Perusahaan

Penelitian tentang kepatuhan perusahaan dalam mengungkapkan *goodwill impairment testing* sudah banyak dilakukan di beberapa negara seperti Singapura, Thailand, Eropa dan Australia. Dalam penelitian Bepari dan Molik (2015) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara latar belakang komite audit dan kualitas auditor terhadap kepatuhan perusahaan dalam mengungkapkan *goodwill impairment testing*.

Menurut Bepari, et.al, (2014) tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *goodwill impairment testing* pada perusahaan, karena perusahaan memiliki kompleksitas yang berbeda - beda. Kepatuhan perusahaan dalam mengungkapkan goodwill impairment testing tidak terlepas dari campur tangan auditor. Bepari dan Molik (2015) mengatakan terdapat perbedaan kualitas audit antara audit Big-4 dan perusahaan non Big-4. Latar belakang komite audit dikaitkan pula dengan kepatuhan pengungkapan goodwill impairment testing. Latar belakang komite audit yang memiliki dasar akuntansi atau keuangan akan meningkatkan pengawasan peran kinerja manajemen dengan ketat dan teliti. Penelitian Bepari, et.al, (2014) hubungan positif antara intensitas goodwill dengan kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*. Perusahaan dengan intensitas goodwill yang tinggi akan lebih patuh dalam mengungkapkan *goodwill impairment testing*. Ukuran perusahaan dikaitkan dengan kepatuhan perusahaan pada goodwill impairment. Menurut (Cooke, 1989) perusahaan besar memiliki tuntutan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya bagi pengguna laporan keuangan.